

## **PENETAPAN HARGA POKOK PRODUKSI (HPP) PRODUK RIMPANG TEMULAWAK MENGGUNAKAN METODE *FULL COSTING* SEBAGAI DASAR PENENTUAN HARGA JUAL (STUDI KASUS : KLASTER BIOFARMAKA KABUPATEN KARANGANYAR)**

**Fakhrina Fahma<sup>\*)</sup>, Murman Budijanto, Ayu Purnama**

Jurusan Teknik Industri Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta

Jl. Ir. Sutami 36 A Ketingan Surakarta

<sup>\*)</sup>Email : fakhrina09@gmail.com

### **Abstrak**

*Kabupaten Karanganyar merupakan sentra produksi biofarmaka terbesar di Jawa Tengah dengan luas area lahan 270 hektar dan jumlah produksi mencapai 1.390.700 kg (Balitpang Provinsi Jawa Tengah, 2010). Demi membantu pengembangan biofarmaka pemerintah Kabupaten Karanganyar membentuk lembaga Klaster Biofarmaka yang beranggotakan 10 kelompok tani. Produk unggulan klaster yang banyak diminati oleh konsumen adalah rimpang temulawak, simplisia temulawak, dan serbuk temulawak. Harga tawar produk yang ditentukan oleh Klaster Biofarmaka kepada petani cenderung rendah, sehingga petani lebih memilih menjual produknya ke tengkulak. Hal ini terjadi karena rendahnya pengetahuan petani mengenai cara menetapkan harga jual produk sehingga petani tidak memiliki daya tawar produk yang baik. Untuk menghindari adanya kesalahan dalam perhitungan harga pokok produksi temulawak dan untuk menghasilkan biaya yang efisien diperlukan penerapan suatu metode yang tepat untuk menghitung penetapan harga pokok produksi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode full costing. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditunjukkan bahwa hasil dari perhitungan harga pokok produksi (HPP) dengan menggunakan metode full costing untuk produk temulawak basah adalah Rp 2.116 per kilogram, produk simplisia temulawak adalah Rp 21.278, dan produk serbuk temulawak adalah Rp 47.557.*

*Kata kunci: biofarmaka, klaster, temulawak, harga.*

### **1. PENDAHULUAN**

Indonesia, merupakan salah satu negara beriklim tropis yang memiliki banyak lahan pertanian yang cocok untuk dijadikan budidaya tanaman biofarmaka. Salah satu wilayah di Indonesia yang merupakan penghasil biofarmaka terbesar di Indonesia adalah Jawa Tengah yang telah menyuplai kebutuhan nasional sebesar 50% (Gudegnet, 2011). Kabupaten Karanganyar merupakan sentra produksi biofarmaka terbesar di Jawa Tengah dengan luas area lahan 270 hektar dan jumlah produksi mencapai 1.390.700 kg (Balitpang Provinsi Jawa Tengah, 2010). Demi membantu pengembangan biofarmaka pemerintah Kabupaten Karanganyar membentuk lembaga Klaster Biofarmaka yang beranggotakan 10 kelompok tani. Keberadaan Klaster Biofarmaka diharapkan dapat meningkatkan daya saing petani biofarmaka.

Produk unggulan klaster yang banyak diminati oleh konsumen adalah rimpang temulawak, simplisia temulawak, dan serbuk temulawak. Seiring ketatnya persaingan pasar pada produk biofarmaka, maka pihak Klaster dituntut untuk meningkatkan kualitas produk yang dihasilkan, dan cermat dalam menetapkan harga jual produk agar produk yang dihasilkan memiliki daya tawar. Peningkatan mutu pada produk yang dihasilkan oleh petani harus diikuti dengan peningkatan harga beli yang dilakukan oleh klaster kepada petani.

Harga tawar produk yang ditentukan oleh Klaster Biofarmaka kepada petani cenderung rendah, sehingga petani lebih memilih menjual produknya ke tengkulak dengan harga yang sudah ditentukan oleh tengkulak. Hal ini terjadi karena rendahnya pengetahuan petani mengenai cara menetapkan harga jual produk sehingga petani tidak memiliki daya tawar produk yang baik. Hal-hal tersebut bisa diatasi apabila Klaster Biofarmaka mampu menetapkan harga pokok produksi yang tepat sehingga dapat dijadikan dasar untuk menentukan harga jual yang wajar dan akurat.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada petani yang merupakan anggota Klaster Biofarmaka (2012) harga jual produk temulawak yang diberikan kepada pihak Klaster Biofarmaka dan tengkulak untuk produk rimpang adalah Rp 1.000 – Rp 1.500 per kilogram. Harga

---

jual yang diberikan petani untuk simplisia temulawak adalah Rp 15.000 per kilogram. Harga jual yang diberikan petani untuk produk serbuk adalah Rp 35.000 – Rp 40.000 per kilogram.

Untuk menghindari adanya kesalahan dalam perhitungan harga pokok produksi temulawak dan untuk menghasilkan biaya yang efisien diperlukan penerapan suatu metode yang tepat untuk menghitung penetapan harga pokok produksi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *full costing*. *Full costing* adalah metode penentuan harga pokok produksi dengan memasukkan seluruh komponen biaya produksi sebagai unsur harga pokok yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik variabel dan biaya overhead pabrik tetap (Mirhani, 2001).

## **2. METODOLOGI PENELITIAN**

### **2.1. Pengumpulan data**

Data yang digunakan adalah data biaya-biaya yang dibutuhkan untuk menghasilkan produk olahan temulawak. Metode pengumpulan data adalah dengan wawancara langsung kepada pengurus Klaster Biofarmaka Kabupaten Karanganyar, pengurus Gapoktan Sumber Makmur, dan pengurus Kelompok Tani Sumber Rejeki. Data yang dikumpulkan adalah identifikasi proses atau aktifitas produksi pembuatan produk temulawak yang berupa :

1. Temulawak basah atau rimpang merupakan produk yang dihasilkan dari hasil panen temulawak.
2. Simplisia temulawak adalah produk yang dihasilkan dari pengirisan rimpang temulawak yang kemudian dikeringkan.
3. Serbuk temulawak adalah produk yang dihasilkan dari simplisia temulawak yang dihaluskan menjadi serbuk.

Berdasarkan proses atau aktifitas produksi yang didapatkan kemudian diidentifikasi aktifitas apa saja yang menimbulkan biaya, setelah itu biaya-biaya yang ditimbulkan dikelompokkan kedalam komponen biaya yang terdiri dari:

#### 1. Biaya Produksi yang meliputi:

- a. Biaya bahan baku langsung yang dibutuhkan untuk proses produksi produk olahan temulawak adalah:
  - Temulawak basah : benih dan pupuk organik
  - Simplisia temulawak : temulawak basah
  - Serbuk temulawak : simplisia temulawak

#### b. Biaya tenaga kerja langsung

Tenaga kerja yang dibutuhkan untuk proses produksi produk olahan temulawak merupakan tenaga kerja langsung yang terbagi menjadi:

- Temulawak basah: tenaga kerja persiapan lahan, tenaga kerja penanaman temulawak, tenaga kerja pemeliharaan, dan tenaga kerja saat panen tiba.
- Simplisia temulawak: tenaga kerja pencucian dan pengemasan, tenaga kerja pengirisan dan penjemuran temulawak, dan tenaga kerja untuk pengemasan temulawak.
- Serbuk temulawak: tenaga kerja penggilingan dan tenaga kerja pengemasan.

#### c. Biaya overhead pabrik yang dibutuhkan adalah:

- Temulawak basah: biaya sewa lahan, biaya depresiasi karung penyimpanan panen.
- Simplisia temulawak: biaya depresiasi keranjang biaya depresiasi mesin pompa air, biaya depresiasi alat pengiris, biaya depresiasi mesin *sealer*, biaya depresiasi kotak pengering, dan biaya listrik yang dibutuhkan
- Serbuk temulawak: biaya depresiasi alat penggiling dan biaya listrik yang dibutuhkan.

#### 2. Biaya Komersial yang meliputi:

- a. Biaya administrasi: pembelian alat tulis kantor.
- b. Biaya pemasaran: biaya distribusi produk sampai ke pembeli.

#### 3. Perhitungan bunga majemuk diskret

Selain menghitung biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead dilakukan juga perhitungan bunga majemuk diskret. Perhitungan bunga bertujuan untuk menghitung rasio

dari bunga yang dibayarkan terhadap induk dalam suatu periode waktu tertentu (Pujawan, 2003).

**2.2. Tahap Pengolahan Data**

Data yang telah dikumpulkan kemudian diolah sebagai input untuk perhitungan harga pokok produksi yang menjadi dasar penentuan harga jual produk temulawak. Pengolahan data untuk menetapkan harga pokok produksi dilakukan dengan metode *full costing*. Metode *full costing* mempertimbangkan biaya overhead pabrik dibebankan kepada produk jadi atau ke harga pokok produksi berdasarkan tarif yang ditentukan pada aktivitas normal atau aktivitas yang sesungguhnya terjadi sehingga meningkatkan akurasi analisis biaya (Eprilianta, 2011). Tahap yang dilakukan untuk menentukan harga pokok produksi (HPP) untuk produk temulawak basah, simplisia, dan serbuk yaitu menghitung total biaya produksi terlebih dahulu, kemudian menghitung total HPP dengan menambahkan biaya produksi dengan biaya komersial dan biaya bunga majemuk diskret.

$$\begin{aligned}
 \text{Biaya Bahan Baku} &= xx \\
 \text{Biaya Tenaga Kerja Langsung} &= xx \\
 \text{Biaya Overhead Perusahaan} &= xx + \\
 \text{Total Biaya Produksi} &= xx \dots\dots\dots (3.1)
 \end{aligned}$$

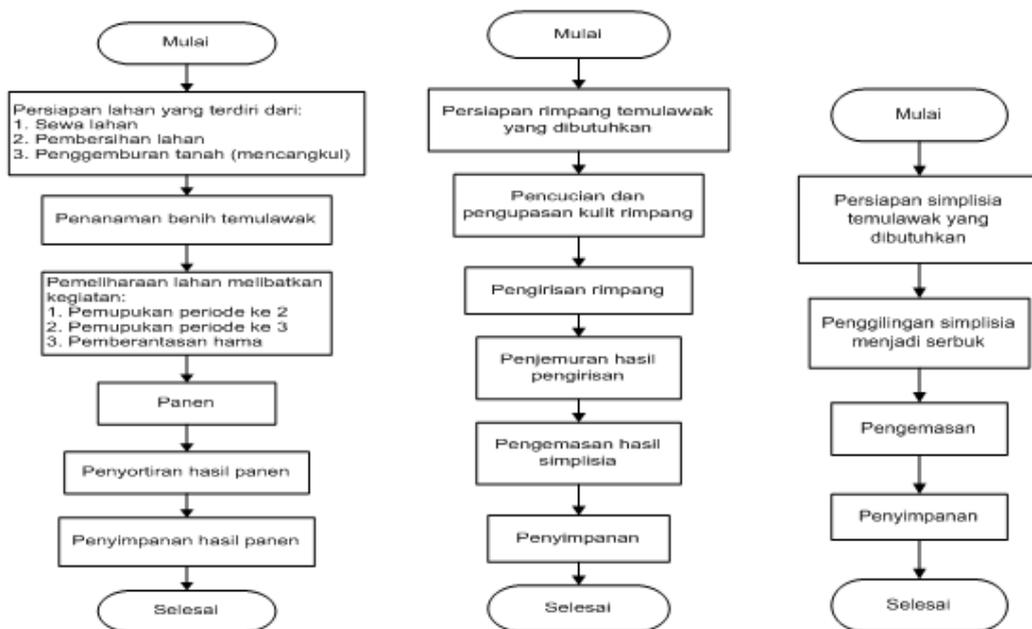
Untuk menghitung besarnya HPP suatu produk secara menyeluruh maka:

$$\begin{aligned}
 \text{Total Biaya Produksi} &= xx \\
 \text{Biaya Komersial} &= xx \\
 \text{Bunga Majemuk Diskret} &= xx + \\
 \text{Total HPP} &= xx \dots\dots\dots (3.2)
 \end{aligned}$$

**3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

**3.1 Proses Produksi Produk Temulawak**

Di tingkat petani, produk biofarmaka dijual dalam bentuk rimpang, simplisia, dan serbuk (proses produksinya masing-masing disajikan pada Gambar 1). Rimpang adalah hasil panen tanaman biofarmaka yang segar dan belum diolah, sedangkan simplisia adalah rimpang yang telah dipotong atau diiris (ketebalan 4-8 mm) dan dikeringkan sampai kadar air kurang dari 10%. Dan serbuk adalah simplisia biofarmaka yang diolah menjadi serbuk seperti tepung.



a. Temulawak basah      b. Simplisia Temulawak      c. Serbuk Temulawak

**Gambar 1.** Proses Produksi Temulawak

### 3.2 Perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) Produk Temulawak

#### a. HPP Temulawak Basah

Perhitungan HPP dapat dilakukan dengan menambahkan seluruh total komponen biaya yang sudah didapatkan yaitu total biaya bahan baku + total biaya tenaga kerja + total biaya overhead + bunga majemuk diskret. Perhitungan HPP dengan metode *full costing* tersaji dalam Tabel 1 dengan menghasilkan biaya produksi Rp 2.116 per kilogram.

#### b. HPP Simplisia Temulawak

Perhitungan HPP produk simplisia dapat dilakukan dengan menambahkan seluruh total komponen biaya yang sudah didapatkan yaitu total biaya bahan baku + total biaya tenaga kerja + total biaya overhead + bunga majemuk diskret. Perhitungan HPP dengan metode *full costing* tersaji dalam Tabel 2 yang menunjukkan bahwa HPP produk simplisia per kilogram adalah Rp 21.278.

#### c. HPP Serbuk Temulawak

Perhitungan HPP produk serbuk dapat dilakukan dengan menambahkan seluruh total komponen biaya yang sudah didapatkan yaitu total biaya bahan baku + total biaya tenaga kerja + total biaya overhead. Perhitungan HPP dengan metode *full costing* tersaji dalam tabel 4.16 yang menunjukkan bahwa HPP produk serbuk per kilogram adalah Rp 47.557.

**Tabel 1** HPP Produk Temulawak Basah dengan Metode *Full Costing*

No.	Kegiatan	Klasifikasi Biaya		
		Biaya Bahan Baku	Biaya Tenaga Kerja	Biaya Overhead
1	Persiapan lahan			
	a. Sewa lahan			Rp 1,400,000.00
	b. Pembersihan lahan		Rp 180,000.00	
	c. Penggemburan tanah		Rp 120,000.00	
2	Penanaman			
	a. Benih yang dibutuhkan	Rp 100,000.00		
	b. Biaya tenaga kerja		Rp 90,000.00	
	c. Pemupukan awal	Rp 550,000.00		
3	Pemeliharaan lahan			
	a. Pemupukan ke-2	Rp 275,000.00		
	b. Pemupukan ke-3	Rp 275,000.00		
	c. Biaya tenaga kerja		Rp 160,000.00	
4	Panen			
	a. Biaya tenaga kerja		Rp 170,000.00	
5	Penyortiran hasil panen			Rp 49.68
6	Penyimpanan hasil panen			
	a. Sewa gudang			Rp 324,000.00
Total masing-masing komponen biaya		Rp 1,200,000.00	Rp 720,000.00	Rp 1,724,049.68
<b>Metode Full Costing:</b>				
Biaya Bahan Baku		Rp 1,200,000.00		
Biaya Tenaga Kerja		Rp 720,000.00		
Biaya Overhead Tetap		Rp 1,724,000.00		
Biaya Overhead Variabel		Rp 49.68		
Total HPP		Rp 3,644,049.68		
Bunga Majemuk diskret		Rp 588,149.62		
Total HPP		Rp 4,232,199.30		
Hasil panen		2000 kg		
HPP Temulawak basah/Kg		Rp 2,116.10		

**Tabel 2** HPP Produk Simplisia Temulawak dengan Metode *Full Costing*

No.	Kegiatan	Klasifikasi Biaya		
		Biaya Bahan Baku	Biaya Tenaga Kerja	Biaya Overhead
1	Persiapan bahan baku	Rp 1,058,049.82		
2	Pencucian dan pengupasan temulawak			
	a. Biaya tenaga kerja		Rp 50,000.00	
	b. Biaya depresiasi keranjang			Rp 114.16
	c. Biaya depresiasi mesin pompa air			Rp 144.60
	d. Biaya listrik yang dibutuhkan			Rp 109.20
3	Pengirisan temulawak			
	a. Biaya tenaga kerja		Rp 50,000.00	
	b. Biaya depresiasi alat pemotong manual			Rp 16.44
4	Penjemuran			
	a. Kotak pengering			Rp 913.24
5	Pengemasan simplisia			
	a. Plastik pengemas			Rp 3,000.00
	b. Biaya depresiasi mesin sealer			Rp 45.66
	c. Biaya listrik yang dibutuhkan			Rp 218.40
	d. Biaya tenaga kerja		Rp 15,000.00	
6	Sewa gudang penyimpanan			Rp 243,000.00
Total masing-masing komponen biaya		Rp 1,058,049.82	Rp 115,000.00	Rp 247,561.69
<i>Metode Full Costing:</i>				
	Biaya Bahan Baku	Rp 1,058,049.82		
	Biaya Tenaga Kerja	Rp 115,000.00		
	Biaya Overhead Tetap	Rp 243,000.00		
	Biaya Overhead Variabel	Rp 4,561.69		
	Total Biaya Produksi	Rp 1,420,611.52		
	Bunga Majemuk diskret	Rp 345,492.72		
	Total HPP	Rp 1,766,104.24		
	Hasil simplisia	83 kg		
	HPP Simplisia/Kg	Rp 21,278.36		

**Tabel 3** HPP Produk Serbuk Temulawak dengan Metode *Full Costing*

No.	Kegiatan	Klasifikasi Biaya		
		Biaya Bahan Baku	Biaya Tenaga Kerja	Biaya Overhead
1	Persiapan simplisia yang dibutuhkan	Rp 2,127,836.43		
2	Penggilingan simplisia			
	a. Biaya depresiasi alat penggiling			Rp 547.95
	b. Biaya tenaga kerja		Rp 150,000.00	
	c. Biaya listrik yang dibutuhkan			Rp 1,228.50
3	Pengemasan			
	a. Plastik pengemas			Rp 3,000.00
	b. Biaya tenaga kerja		Rp 15,000.00	
	c. Biaya depresiasi mesin sealer			Rp 45.66
	d. Biaya listrik yang dibutuhkan			Rp 218.40
4	Sewa gudang penyimpanan			Rp 81,000.00
Total masing-masing komponen biaya		Rp 2,127,836.43	Rp 165,000.00	Rp 86,040.51
<i>Metode Full Costing:</i>				
	Biaya Bahan Baku	Rp 2,127,836.43		
	Biaya Tenaga Kerja	Rp 165,000.00		
	Biaya Overhead Tetap	Rp 81,000.00		
	Biaya Overhead Variabel	Rp 5,040.51		
	Total Biaya Produksi	Rp 2,378,876.94		
	Total HPP	Rp 2,378,876.94		
	Hasil Serbuk	50 kg		
	HPP serbuk/Kg	Rp 47,577.54		

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa hasil dari perhitungan harga pokok produksi (HPP) dengan menggunakan metode *full costing* untuk produk temulawak basah adalah Rp 2.116 per kilogram, produk simplisia temulawak adalah Rp 21.278 per kilogram, dan produk serbuk temulawak adalah Rp 47.557 per kilogram. Hal tersebut menjelaskan bahwa harga jual yang diberikan oleh petani berada jauh dibawah harga pokok produksi pembuatan produk.

---

## DAFTAR PUSTAKA

- Amorita, Dewi. (2009). *Penerapan Metode Costing System dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Ban Vulkanisir Sistem Dingin PT. Alkarin Mariendal*. Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Propinsi Jawa Tengah. 2010. Laporan Kajian Strategis Identifikasi Potensi dan prospek Pengembangan Klaster Biofarmaka.
- Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian. 2007. Prospek dan Arah Pengembangan Bisnis Tanaman Obat.
- Eprilianta, Silvana. 2011. *Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Tahu dengan Metode Full Costing pada Industri Kecil (Studi Kasus CV Laksa Mandiri)*. Departemen Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Manajemen Institut Pertanian Bogor Bogor.
- Mirhani, Siti. 2001. *Variable Costing dan Full Costing untuk Pengambilan Keputusan*. Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara.
- Pujawan, I. 2003. *Ekonomi Teknik*. Guna Widya, Surabaya.
- <http://gudeg.net/id/news/20011/07/6532/50-persen-Biofarmaka-Nasional-Berasal-dari-Jateng-html>
- Yudistra, Marfianda. 2010. *Analisis Biaya dan Penetapan Harga Pokok Penjualan Nata De Coco Cocktail (Sun Coco) (Kasus: Pt. Tonsu Wahana Tirta, Kota Depok, Jawa Barat)*. Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor Bogor.